

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan individu untuk menjalani serta menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Pendidikan adalah sarana utama bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi mereka, memungkinkan mereka menjadi cerdas, cakap, dan mampu berkontribusi kepada masyarakat, bangsa, dan negara. (Alisnaini, Syahira, Ariyani, Syahrial, & Noviyanti, 2022). Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, proses pembelajaran perlu direncanakan dan diorganisasikan secara sistematis. Sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Pembelajaran adalah proses terstruktur secara sistematis yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. (Faizah & Kamal, 2024). Dalam pelaksanaannya, pendidikan mendorong interaksi antara pendidik dan siswa dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan serta hasil belajar. Karena itu, proses pembelajaran harus dilakukan dengan cara yang jelas dan ringkas agar siswa dapat memperoleh manfaat dari pengalaman belajar yang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

Salah satu hal terpenting bagi anak-anak adalah proses pembelajaran di sekolah. Anak-anak terlibat dalam kegiatan pendidikan untuk tumbuh dan melakukan penyesuaian positif saat mereka mendekati usia dewasa. (Mubin & Aryanto, 2023). Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan kepada siswa di sekolah.. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia sangat berkaitan dengan empat kompetensi bahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kompetensi ini saling berhubungan. Inilah yang memungkinkan siswa untuk menceritakan kembali sebuah cerita setelah membaca atau mendengarkannya. Demikian pula, kemampuan menulis sangat berkaitan dengan mendengarkan, membaca, dan berbicara. Oleh karena itu,

keempat keterampilan ini membutuhkan perhatian yang konsisten untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Jika kita sepakat bahwa buku adalah gudang pengetahuan, maka tulisan dan penulis berperan dalam mengisi gudang tersebut. Sementara itu, siswa dituntut untuk memiliki keterampilan menulis. (Tarigan, 1990). Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara tidak langsung tanpa interaksi tatap muka dengan orang lain. Menulis membutuhkan proses belajar dan latihan. Pada umumnya, keterampilan menulis ini sudah dilatih dan diajarkan dari sejak berada di sekolah dasar.

Keterampilan menulis ini berhubungan erat dengan keterampilan membaca. Untuk meningkatkan keterampilan membaca, diperlukan juga latihan menulis agar dapat menuangkan ide-ide yang telah dibaca. Dalam menulis, kita sebagai penulis juga bisa banyak tahu kosakata yang baru untuk memperluas gagasan. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang aktif, produktif, dan ekspresif, yang dianggap lebih kompleks dan menantang untuk dikuasai dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya. Pada jenjang kelas XI SMA, hal ini menjadi semakin penting karena siswa diharapkan dapat mengembangkan dan mengekspresikan ide-ide mereka secara efektif, secara logis, kritis, dan sistematis sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Kemampuan menulis tidak hanya digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik, tetapi juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengomunikasikan ide, menyampaikan pendapat, serta memecahkan permasalahan melalui tulisan. Oleh karena itu, kemampuan menulis siswa perlu dikembangkan secara terus-menerus agar siswa mampu menghasilkan tulisan yang runtut, komunikatif, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Selain itu, sebagai salah satu keterampilan berbahasa, kemampuan menulis juga menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi siswa pada abad ke-21 ini. Melalui kegiatan menulis, siswa dapat melatih kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan literasi yang dibutuhkan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk berpikir, berdiskusi, kemudian menuangkan

gagasannya ke dalam bentuk tulisan akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sejalan dengan itu, Chusna, Aini, Putri, dan Elisa (2024) menjelaskan bahwa mengintegrasikan pengembangan keterampilan abad ke-21 ke dalam proses pembelajaran sangat penting untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan.. Selain itu, keterampilan menulis juga berperan sebagai fondasi penting dalam pengembangan literasi karena melalui kegiatan menulis, siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mengomunikasikan gagasan secara efektif.

Keterampilan menulis dapat dikembangkan melalui berbagai bentuk kegiatan menulis, seperti menulis wacana, esai, dan cerita pendek. Salah satu jenis keterampilan menulis yang dapat dikembangkan siswa adalah menulis narasi.. Melalui kegiatan menulis naratif, siswa dibimbing untuk mengembangkan ide-ide mereka, menyusun alur cerita secara sistematis, dan sekaligus mengekspresikan imajinasi dan pengalaman mereka dalam tulisan yang menarik dan mudah dipahami. Oleh karena itu, menulis naratif merupakan kompetensi yang perlu terus ditingkatkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Teks naratif adalah bentuk umum komposisi tertulis yang menyajikan rangkaian peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu sambil menyertakan tindakan yang membuat pembaca merasa seolah-olah mereka sendiri yang mengalami peristiwa tersebut. (Fajrudin, et al., 2023). Teks narasi dapat berupa cerpen, dongeng, hikayat atau juga pengalaman pribadi dari penulis. Saat menulis narasi, seseorang perlu menyusun kata-kata menjadi kalimat yang tepat dan efektif. Selain itu, ide-ide yang akan disampaikan juga harus disusun secara jelas, logis, bermakna, dan rinci dengan menggunakan ejaan yang sesuai dengan aturan. Dengan begitu, informasi atau cerita yang ditulis dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Dalam kegiatan menulis narasi, siswa mengembangkan kreativitas, pemikiran analitis, dan kemampuan untuk mengorganisasi pengalaman dan imajinasi mereka ke dalam bentuk tulisan yang sistematis.

Menguasai keterampilan menulis naratif sangat penting untuk meningkatkan kemampuan komunikasi tertulis siswa dan mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.

Meskipun demikian, pada kenyataannya masih banyak siswa di tingkat sekolah menengah atas, termasuk SMA, SMK, dan MA, yang mengalami kesulitan dalam menulis teks narasi. Hasil penelitian Rajagukguk, Pohan, dan Nasution (2025) menunjukkan bahwa kemampuan menulis narasi siswa kelas XI masih tergolong terbatas. Selain itu, Jahidin, Pohan, dan Sitorus (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran yang lebih berfokus pada analisis teoritis belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menulis secara langsung.

Permasalahan tersebut juga ditemukan oleh peneliti selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan melalui hasil pengamatan awal di kelas XI SMA PGRI 3 Bandung. Peneliti menemukan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan narasi. Siswa cenderung mengalami kendala dalam menentukan ide, menyusun rangkaian peristiwa secara runtut, serta mengembangkan gagasan menjadi sebuah tulisan yang utuh. Selain itu, siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan ejaan dan tanda baca secara tepat, cenderung kurang aktif dalam mengemukakan gagasan, serta masih memerlukan bimbingan guru selama proses menulis berlangsung.

Kondisi tersebut menjadi perhatian peneliti karena keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai dan dikembangkan oleh siswa. Permasalahan yang ditemukan selama PPL tersebut menjadi salah satu alasan peneliti untuk mencari alternatif pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil tulisan, tetapi juga mampu membimbing siswa melalui proses menemukan, mengembangkan, dan menuangkan gagasan secara bertahap. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, menstimulasi proses berpikir, serta memfasilitasi interaksi dan diskusi sebelum kegiatan menulis dilakukan. Salah

satu model pembelajaran yang dianggap relevan dengan kebutuhan tersebut adalah model *Think Talk Write* (TTW).

Think Talk Write (TTW) merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin. Model ini membantu siswa dalam memahami materi melalui tiga tahap, yaitu berpikir (*think*), berdiskusi (*talk*), dan menulis (*write*). Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga bekerja sama dan berdiskusi dengan siswa lain. Oleh karena itu, *Think Talk Write* banyak diterapkan dalam pembelajaran kooperatif dan sering disebut sebagai model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write*. Menurut Purwaty, Marlina, dan Fitrianti (2022), model pembelajaran *Think Talk Write* terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu berpikir, berbicara atau berdiskusi, dan menulis

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dipilih karena dapat membantu siswa mengembangkan gagasan secara bertahap sebelum menuliskannya. Pada tahap *think*, siswa diberikan kesempatan untuk memahami materi dan memikirkan ide secara mandiri. Selanjutnya, pada tahap *talk*, siswa mendiskusikan ide yang telah dipikirkan bersama teman untuk mendapatkan masukan dan mengembangkan gagasannya. Setelah itu, pada tahap *write*, siswa menuangkan hasil pemikiran dan diskusi tersebut ke dalam bentuk tulisan yang lebih runtut dan terarah. Dengan demikian, model ini dinilai mampu membantu siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menemukan ide, menyusun alur cerita, serta mengembangkan narasi secara utuh. Sejalan dengan itu, Room dan Syam (2024) menjelaskan bahwa model *Think Talk Write* menekankan kegiatan berpikir, membaca, mempelajari materi, serta mencatat informasi penting sebagai dasar dalam proses diskusi dan penulisan. Tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk merencanakan tulisan dengan lebih matang sehingga ide yang dihasilkan menjadi lebih terarah dan kualitas tulisan dapat meningkat.

Model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* (TTW) ini digunakan karena tahapan pada model pembelajaran ini sesuai dengan kendala yang sering dihadapi siswa dalam kegiatan menulis, seperti menentukan gagasan,

mengembangkan rangkaian peristiwa, serta mengubah ide menjadi tulisan yang utuh. Penerapan TTW memberikan ruang kepada siswa untuk melalui tiga tahapan, yaitu memikirkan gagasan (*think*), mengomunikasikan dan mendiskusikannya (*talk*), kemudian mengembangkan hasil pemikiran tersebut menjadi tulisan (*write*). Tahapan yang dilakukan secara berurutan memungkinkan siswa mengolah gagasan terlebih dahulu sebelum menyusunnya menjadi sebuah narasi. Dengan demikian, tulisan yang dihasilkan diharapkan memiliki keterkaitan antarbagian yang lebih jelas, tersusun secara teratur, serta mengikuti karakteristik teks narasi. Atas dasar tersebut, model TTW dapat menjadi salah satu pilihan pembelajaran yang sesuai untuk membantu meningkatkan keterampilan menulis narasi karena proses pembelajarannya memberikan bimbingan kepada siswa sejak tahap menemukan gagasan hingga menghasilkan tulisan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penerapan teks cerpen melalui model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas XI dalam menulis narasi sebelum diterapkannya model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)?
3. Bagaimana kemampuan siswa kelas XI dalam menulis narasi sesudah diterapkannya model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)?

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan proses penerapan teks cerpen melalui model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).
2. Mengetahui kemampuan siswa kelas XI dalam menulis narasi sebelum diterapkannya model pembelajaran TTW.
3. Mengetahui kemampuan siswa kelas XI dalam menulis narasi setelah diterapkannya model pembelajaran TTW.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoretis

Kajian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman dalam bidang pendidikan, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kemampuan menulis narasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yang dipadukan dengan pemanfaatan teks cerpen sebagai media pembelajaran untuk mendukung peningkatan keterampilan menulis narasi siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemanfaatan cerpen dalam kegiatan pembelajaran menulis sehingga dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan model maupun strategi pembelajaran yang lebih efektif. Temuan pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti berikutnya yang berminat melakukan kajian mengenai penerapan model *Think Talk Write* (TTW), penggunaan teks cerpen dalam pembelajaran, serta upaya pengembangan kemampuan menulis siswa pada tingkat pendidikan menengah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa : Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi siswa kelas XI SMA PGRI 3 Kota Bandung dalam mendorong peningkatan keterampilan menulis narasi pada siswa melalui penggunaan model *Think Talk Write* (TTW) dengan memanfaatkan teks cerpen. Melalui model ini, siswa dapat lebih terlibat dalam kegiatan berpikir, berdiskusi, serta mengungkapkan gagasan melalui tulisan, sehingga proses pembelajaran menulis menjadi lebih menarik dan bermakna.
- b. Bagi guru : Hasil pada penelitian ini dapat menjadi alternatif model pembelajaran dan referensi bagi guru bahasa Indonesia dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan inovatif, khususnya model *Think Talk Write* (TTW), untuk membantu meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan strategi

pembelajaran yang lebih variatif dan efektif dengan memanfaatkan teks cerpen.

- c. Bagi sekolah : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk mendukung pengembangan serta peningkatan mutu pembelajaran pembelajaran, khususnya pada keterampilan menulis di jenjang SMA.
- d. Bagi peneliti selanjutnya : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis, khususnya mengenai penerapan model *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran menulis narasi dengan memanfaatkan teks cerpen sebagai sumber belajar.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berawal dari keterampilan menulis merupakan bagian penting dalam pembelajaran bahasa karena menjadi salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai siswa. Penguasaan keterampilan tersebut memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan gagasan, pemikiran, dan perasaan melalui bahasa dalam bentuk tulisan sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dan dikomunikasikan kepada orang lain (Supriadin & Turohma, 2023). Pada bidang pendidikan, keterampilan menulis tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, tetapi juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar, dan kreativitas. Namun, dalam proses pembelajaran di sekolah, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasannya ke dalam bentuk tulisan. Namun pada praktik pembelajaran di sekolah, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, gagasan atau pikirannya ke dalam bentuk tulisan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, keterbatasan ide saat menulis, serta penggunaan

model pembelajaran yang belum sepenuhnya mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan mengekspresikan gagasan secara tertulis.

Salah satu upaya yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan menulis siswa adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dengan teks cerpen sebagai bahan pembelajaran. Model ini mengarahkan siswa melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yakni berpikir (*think*), bertukar gagasan melalui diskusi (*talk*), dan menuangkan hasil pemikiran ke dalam tulisan (*write*). Melalui rangkaian tersebut, siswa dapat mengolah dan mengembangkan gagasan terlebih dahulu sebelum menyusunnya menjadi sebuah tulisan. Menurut Sapuan, Nuralina, dan Ediputra (2024), model *Think Talk Write* memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan pemikirannya melalui proses berpikir dan berdiskusi sebelum mengekspresikannya dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, proses menulis tidak dilakukan secara spontan, tetapi diawali dengan penggalan ide dan pertukaran gagasan sehingga hasil tulisan menjadi lebih terarah dan sistematis.

Penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* dalam penelitian ini disesuaikan dengan kondisi siswa yang masih menghadapi kendala dalam mengembangkan gagasan, menyusun alur cerita, menentukan pilihan kata yang sesuai, serta menghasilkan tulisan yang mengikuti kaidah kebahasaan. Penggunaan teks cerpen sebagai bahan pembelajaran juga dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai berbagai unsur pembentuk cerita, di antaranya tokoh, latar, alur, dan konflik. Pemahaman terhadap unsur-unsur tersebut diharapkan dapat memudahkan siswa dalam mengembangkan ide menjadi sebuah teks narasi yang lengkap dan terstruktur. Dengan demikian, penggunaan model *Think Talk Write* yang dipadukan dengan teks cerpen diharapkan mampu mendukung peningkatan keterampilan menulis narasi siswa secara lebih optimal.

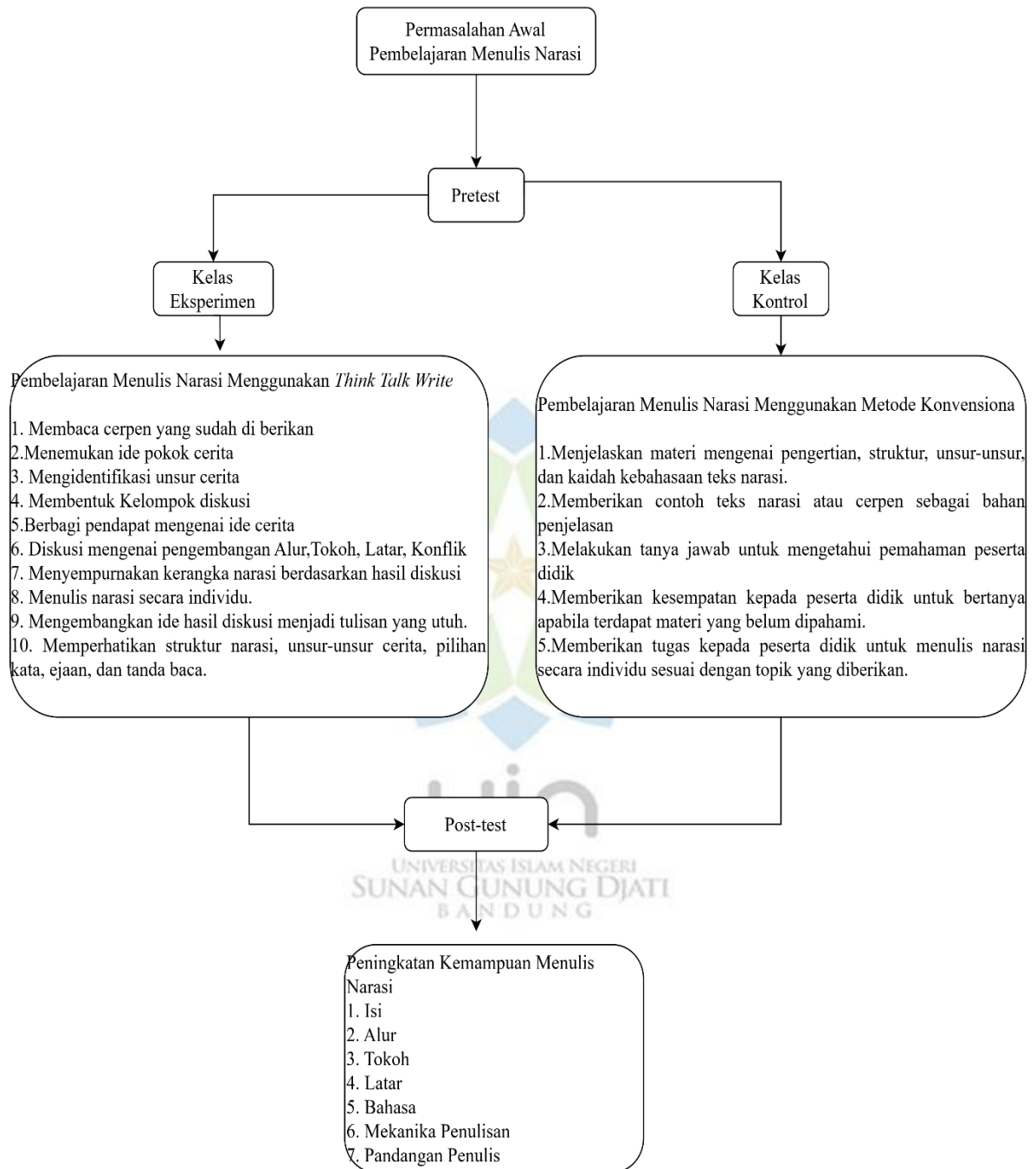
Selain itu, pemanfaatan teks cerpen dapat menjadi stimulus yang membantu siswa menemukan dan mengembangkan ide cerita sebelum menulis. Kegiatan membaca dan menganalisis cerpen memberikan pengalaman kepada siswa dalam memahami unsur-unsur pembangun cerita serta pola

pengembangan narasi yang dapat dijadikan acuan ketika menyusun tulisan mereka sendiri. Melalui teks cerpen, siswa tidak hanya memperoleh gambaran tentang bentuk tulisan narasi yang baik, tetapi juga dapat mengamati cara penulis mengolah gagasan, merancang rangkaian peristiwa, mengembangkan karakter tokoh, serta menerapkan penggunaan bahasa yang tepat dan efektif. Maka dari itu, penggunaan teks cerpen dalam pembelajaran *Think Talk Write* diharapkan mampu mempermudah siswa dalam mengembangkan gagasan, menyusun cerita secara runtut, serta menghasilkan tulisan narasi yang lebih sistematis dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan tes awal (*pretest*) agar dapat mengukur kemampuan awal siswa dalam pembelajaran menulis narasi. Selanjutnya, siswa memperoleh perlakuan berupa pembelajaran menulis narasi melalui penerapan model *Think Talk Write* (TTW) dengan memanfaatkan teks cerpen sebagai bahan ajar. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, siswa mengikuti tes akhir (*posttest*) untuk mengukur kemampuan menulis narasi setelah memperoleh perlakuan. Hasil *pretest* dan *posttest* selanjutnya diolah serta diperbandingkan untuk mengidentifikasi perkembangan keterampilan menulis narasi siswa, serta pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan memanfaatkan teks cerpen.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan memanfaatkan teks cerpen diharapkan mampu membantu siswa mengembangkan ide dan gagasan secara lebih sistematis sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi. Melalui tahapan berpikir, berdiskusi, dan menulis, siswa diharapkan mampu menghasilkan tulisan yang lebih runtut, komunikatif, serta sesuai dengan kaidah kebahasaan, termasuk penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat. Adapun alur hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan kerangka berpikir berikut.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang disusun peneliti sebagai jawaban awal terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hal serupa sejalan dengan apa yang dikatakan oleh

Suryabrata (2021) bahwa hipotesis adalah jawaban atas permasalahan penelitian yang secara teori dipandang paling mendekati kebenaran serta memiliki tingkat kebenaran yang paling tinggi. Hipotesis tersebut dirumuskan berdasarkan tinjauan teori dan temuan penelitian terdahulu yang relevan, sehingga kebenarannya masih harus dibuktikan lewat pengumpulan serta analisis data. Dengan demikian, hipotesis merupakan jawaban yang bersifat teoretis atas rumusan masalah penelitian dan baru bisa diterima atau ditolak setelah memperoleh bukti empiris dari hasil penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dapat dipahami sebagai dugaan sementara yang digunakan sebagai jawaban awal terhadap permasalahan penelitian yang hasilnya masih perlu dibuktikan melalui proses penelitian. Keberadaan hipotesis juga membantu memberikan arah yang lebih terarah dalam pelaksanaan dan penyajian penelitian.

Adapun hipotesis yang penulis gunakan adalah:

Hipotesis Nol (H_0):

Penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* tidak meningkatkan sama sekali kemampuan menulis siswa kelas XI.

Hipotesis Alternatif (H_a):

Penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan menulis siswa kelas XI.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Fitri, A., Hartati, Y. S., & Samsiarni. (2025). Pengaruh Penggunaan Model *Think Talk Write* Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI Fase F. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Peneliti mendeskripsikan bagaimana siswa belajar menulis cerpen melalui tiga tahapan utama, yaitu berpikir terhadap permasalahan atau topik yang diberikan, mendiskusikan ide dengan teman, kemudian menuangkan hasil pemikiran dan diskusi tersebut ke dalam bentuk tulisan cerpen. Penelitian ini menggambarkan kondisi kemampuan menulis cerpen siswa sebelum penerapan model TTW yang masih rendah, terutama dalam pengembangan ide dan unsur

intrinsik cerpen. Setelah model TTW diterapkan, siswa tampak lebih aktif, mampu mengemukakan gagasan, serta lebih terarah dalam menyusun cerpen. Secara deskriptif, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Think Talk Write* membantu meningkatkan kualitas proses dan hasil menulis cerpen siswa.

2. Mulyani, R., & Syahrul. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Penelitian ini mendeskripsikan proses pembelajaran menulis yang diawali dengan kegiatan siswa mengamati media audiovisual sebagai stimulus untuk memahami topik dan tujuan teks persuasi. Selanjutnya, siswa diajak untuk berpikir secara mandiri, mendiskusikan gagasan dengan teman sekelompok, dan kemudian menuliskannya dalam bentuk teks persuasi. Penelitian ini menggambarkan bahwa sebelum penerapan model TTW berbantuan media audiovisual, keterampilan menulis teks persuasi siswa masih tergolong rendah, terutama dalam hal penyusunan struktur teks, penggunaan bahasa persuasif, dan penguatan argumen. Setelah model pembelajaran diterapkan, siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan mampu menulis teks persuasi dengan struktur dan isi yang lebih jelas. Secara deskriptif, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Think Talk Write* yang didukung media audiovisual membantu meningkatkan keterampilan menulis teks persuasi siswa.

3. Saragih, J. Y., Naimah, J., Lubis, A., & Girsang, V. D. (2025). Efektivitas Model *Think Talk Write* Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan. *Jurnal Mutiara Pendidikan*.

Penelitian ini mengkaji penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebelum model TTW diterapkan, siswa masih merasa kesulitan dalam memperluas gagasan, merangkai alur cerita, serta mempergunakan bahasa yang efektif. Setelah model TTW diimplementasikan, kemampuan menulis narasi siswa menunjukkan

peningkatan yang terlihat melalui tulisan yang lebih sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi lewat keterlibatan aktif siswa pada tahap berpikir, berdiskusi, dan menulis.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) menunjukkan hasil yang efektif, mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa pada berbagai jenis teks, seperti cerpen, teks persuasi, maupun karangan narasi. Persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) sebagai variabel bebas untuk meningkatkan keterampilan menulis. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, jenis teks yang diteliti, sumber belajar yang digunakan, serta subjek penelitian. Penelitian ini juga memiliki kebaruan berupa penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan memanfaatkan teks cerpen sebagai bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas XI SMA PGRI 03 Kota Bandung

